



## MENGURAI BIAS GENDER: REPRESENTASI 'ISTRI IDEAL' DALAM NASKAH *SERAT ADAT PANGANTÉNAN* MELALUI LENSE FEMINIS

Muhammad Tegar Andriansyah<sup>1</sup>, Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>2</sup>, Undang Ahmad Darsa<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email: [muhammad22275@mail.unpad.ac.id](mailto:muhammad22275@mail.unpad.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received : 19 Februari 2026

Revised : 24 April 2026

Published : 31 Mei 2026

#### Keywords:

Filologi feminis

Wacana gender

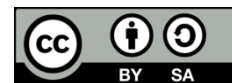
Naskah Sunda

### ABSTRACT

This study examines the construction of gender discourse in the 19th-century Sundanese manuscript, *Serat Adat Pangantenan* (SAP), employing an interdisciplinary approach that integrates critical philology, Fairclough's critical discourse analysis, and Indonesian postcolonial feminism. The primary data source is the Pegon-Sunda manuscript from the collection of Mak Ucah, analyzed through methodological triangulation encompassing philological-textual analysis, three-dimensional critical discourse analysis, and feminist gender analysis. The findings reveal that SAP constructs the "ideal wife" through three primary strategies: spatial domestication via the *pati goah* metaphor, sacralization of responsibility through the *amanat Gusti* concept, and ambivalent regulation of sexuality. This ambivalence reflects negotiations between patriarchal values, Islamic influences, colonialism, and the social realities of Sundanese women. This research contributes to the development of a "feminist philology" model and offers a historical perspective for achieving the SDGs, particularly gender equality and the strengthening of equitable cultural institutions.

Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana gender dalam naskah Sunda abad ke-19, *Serat Adat Pangantenan* (SAP), dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan filologi kritis, analisis wacana kritis model Fairclough, dan feminisme postkolonial Indonesia. Sumber data primer adalah naskah Pegon-Sunda koleksi Mak Ucah, dianalisis melalui triangulasi metode filologis-tekstual, analisis wacana kritis tiga dimensi, dan analisis gender feminis. Temuan mengungkap bahwa SAP mengonstruksi "istri ideal" melalui tiga strategi utama: domestikasi spasial dengan metafora *pati goah*, sakralisasi tanggung jawab melalui konsep *amanat Gusti*, dan regulasi seksualitas yang ambivalen. Ambivalensi ini mencerminkan negosiasi antara nilai patriarki, pengaruh Islam, kolonialisme, dan realitas sosial perempuan Sunda. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model "filologi feminis" serta menyediakan perspektif historis bagi pencapaian SDGs, khususnya kesetaraan gender dan penguatan kelembagaan budaya yang berkeadilan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang terinspirasi dari pengalaman, pemikiran, emosi, gagasan, serta keyakinan, yang diwujudkan melalui narasi kehidupan dengan menggunakan kekayaan bahasa tulisan. Di Indonesia, karya sastra memiliki keragaman bentuk, mulai dari sastra lama, baru, modern, hingga kontemporer. Salah satu kekayaan sastra tersebut terselip karya sastra daerah yang berupa peninggalan tulisan masa lampau yang pada saat ini dikenal dengan kata “Naskah” (Baried et al., 1983). Naskah tradisional Nusantara adalah warisan budaya tak ternilai yang sangat berharga. Bukan sebuah media yang hanya mencatat sejarah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai, kebiasaan, dan perspektif dunia yang diyakini oleh masyarakat yang menjaga dan menghargai naskah-naskah tersebut.

Serat Adat Pangantenan (SAP) adalah salah satu naskah Sunda yang menceritakan tentang praktik serta amanat-amanat dalam menjalankan pernikahan. Dokumen ini juga penting karena mencerminkan norma gender yang berlaku di masyarakat Sunda pada abad ke-19. Namun, ada dua kemungkinan untuk terjebak dalam membaca naskah seperti ini. Seseorang dapat membacanya dengan memuja tradisi tanpa melakukan kritik, atau orang lain dapat membacanya dengan menilai tradisi berdasarkan standar kontemporer tanpa memahami konteks sejarahnya. Penelitian ini mencoba keluar dari perbedaan dua sisi tersebut dengan memberikan penjelasan kritis yang tetap memperhatikan latar belakang budaya dan mengungkap pola pikir yang ada dalam teks.

Kajian warisan manuskrip Nusantara mulai memperoleh perhatian serius ketika para sarjana Eropa pada awal abad ke-19 melakukan eksplorasi terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya ini turut memperluas wawasan mereka mengenai tingginya peradaban serta kearifan lokal yang tumbuh di kepulauan ini. Meskipun kekuasaan kolonial Inggris di Jawa hanya berlangsung dalam waktu yang relatif pendek, sosok Thomas Stamford Raffles yang menjabat sebagai Gubernur Letnan bagi Kongsi Dagang Hindia Timur Britania (1811–1816) tercatat sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam studi ketimuran, terutama dalam bidang sejarah dan kebudayaan. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pengoleksi manuskrip Nusantara yang produktif, yang koleksinya hingga kini tersimpan di perpustakaan Asiatic Society of Great Britain and Ireland.

Darsa (2018) mengemukakan bahwa jejak yang ditinggalkan Raffles turut menyadarkan para cendekiawan Belanda, termasuk mereka yang menaruh perhatian pada kajian naskah-naskah Sunda. Beberapa nama di antaranya ialah K.F. Holle (1867, 1882a), Cohen Stuart (1872), serta Brandes (1889, 1899). Para tokoh ini pada tahap awal melakukan pengumpulan naskah ketika menjalankan tugas, baik sebagai aparat Pemerintah Hindia Belanda maupun sebagai pengusaha yang menjalin interaksi intensif dengan komunitas Sunda.

Pentingnya penelitian ini terdapat pada kebutuhan mendesak untuk menciptakan pendekatan dalam menganalisis naskah yang tidak hanya menggambarkan fakta tetapi juga melakukan kritik, terutama dalam menghadapi isu gender yang menjadi perhatian utama dalam studi sosial masa kini. Seperti yang dikemukakan oleh (Suryani, 2022), filologi sebagai ilmu yang mempelajari naskah kuno perlu berkembang dari pendekatan teks secara langsung menuju pendekatan yang lebih menggabungkan konteks dan kritis. Sebaliknya, penelitian tentang gender di Indonesia masih banyak fokus pada fenomena saat ini tanpa melacak akar sejarahnya dalam tradisi teks yang ada. Penelitian ini bertujuan mengatasi celah tersebut dengan menggabungkan pendekatan filologis yang terperinci dengan analisis gender yang mendalam.

Penelitian ini membahas tentang gagasan "istri ideal" dibangun dalam SAP melalui diskursus, jenis strategi linguistik dan retorik yang digunakan untuk mendukung konstruksi tersebut, serta bagaimana pendekatan feminis dapat mengungkap hubungan antara kekuasaan dan kemungkinan resistensi dalam teks tersebut. Tujuan penelitian ini mencakup tiga aspek

utama. Pertama, aspek analitis yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami konstruksi wacana gender yang terdapat dalam SAP. Kedua, aspek metodologis yang bertujuan mengembangkan model analisis yang menggabungkan pendekatan filologi dengan studi gender. Terakhir, aspek praktis yang bertujuan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan multikultural serta dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya secara kritis. Sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih dalam soal kekompleksan tradisi Sunda sekaligus memperkaya pembahasan tentang feminisme di Indonesia dengan sudut pandang sejarah dan budaya.

Penelitian menggabungkan tiga bidang ilmu, yaitu filologi, analisis wacana, dan studi gender, dengan pendekatan feminis. Bidang filologi, pendekatan yang digunakan adalah filologi kritis yang tidak hanya menangani penyuntingan teks saja, tetapi juga melibatkan penganalisisan dan penafsiran secara kritis terhadap isi ideologis teks tersebut. Darsa (2015) menekankan bahwa membaca naskah sebagai dokumen budaya penting karena naskah itu mencerminkan dan mengulang nilai-nilai sistem masyarakat yang mendukungnya. Pendekatan ini sesuai dengan hermeneutika gender yang dipakai dalam studi feminis, yang menekankan pentingnya menganalisis kritis terhadap berbagai teks budaya untuk mengungkap bias gender yang sudah menjadi bagian dari sistem institusi.

Analisis wacana kritis model Fairclough (1992) digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami cara konstruksi diskursus dalam SAP. Model tiga dimensi Fairclough, yang mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, diubah agar sesuai dengan konteks naskah tradisional. Analisis teks melibatkan pemilihan kata, bentuk kalimat, dan pendekatan persuasif yang membentuk pemahaman tentang gender. Praktik wacana ini membahas tentang cara SAP dihasilkan, disebarkan, dan digunakan oleh masyarakat Sunda pada abad ke-19. Praktik sosial mengaitkan pembahasan gender dalam SAP dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti sistem patriarki, struktur ekonomi, dan hubungan kekuasaan kolonial. Mengutip dalam artikel Fauzan (2013) menekankan 'Fairclough berpendapat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa dan kehidupan sosial, di mana wacana tidak hanya membentuk realitas sosial, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial tempat wacana itu muncul. Untuk mengkaji hubungan ini, Fairclough mengembangkan pendekatan analisis wacana yang terdiri atas tiga kerangka utama, yakni analisis teks, analisis praktik wacana (diskursif), dan analisis praktik sosial. Ketiga dimensi ini dibangun dengan mengintegrasikan pandangan semiotik sosial dari Halliday sebagai landasan teoritisnya'.

Fairclough (1995) menyatakan "Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis hubungan-hubungan kausalitas dan determinasi yang seringkali tersembunyi antara (a) praktik-praktik wacana, peristiwa, dan teks, dan (b) struktur-struktur, relasi-relasi, serta proses-proses sosial dan budaya yang lebih luas; untuk menyelidiki bagaimana praktik-praktik, peristiwa, dan teks tersebut muncul dari relasi kuasa dan pergulatan atas kuasa, serta dibentuk secara ideologis olehnya; dan untuk mengeksplorasi bagaimana tersembunyinya hubungan antara wacana dan masyarakat ini menjadi faktor yang turut mengamankan kekuasaan dan hegemoni.."

Feminisme postkolonial Indonesia berbeda dari feminisme Barat yang umumnya menganggap pengalaman perempuan sebagai sesuatu universal. Feminisme postkolonial Indonesia lebih menekankan pentingnya kondisi lokal dan keunikan budaya setempat. Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa feminisme di Indonesia berkembang dari percampuran antara tradisi setempat, nilai-nilai Islam, serta pengaruh dari modernitas dan kolonialisme. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menganalisis SAP secara kritis tanpa terjebak dalam perbedaan sederhana antara tradisi yang dianggap ketinggalan zaman dan modernitas yang dianggap berkembang. Khusus untuk analisis dimensi keagamaan dalam SAP, teori

feminisme Islam Indonesia yang dikembangkan oleh Dzuhayatin (2002) memberikan kerangka yang relevan. Teori ini membedakan antara ajaran Islam yang substantif dan interpretasi kultural-historis yang sering kali bias gender. Pendekatan ini membantu menganalisis bagaimana konsep-konsep keagamaan digunakan untuk melegitimasi norma gender tertentu.

### ***Sustainable Development Goals (SDGs) dan Kajian Budaya***

Agenda SDGs 2030, khususnya Goal 5 (Kesetaraan Gender) dan Goal 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), memberikan kerangka penting untuk menghubungkan kajian budaya dengan isu pembangunan kontemporer. Menurut laporan (UNESCO, 2020), warisan budaya dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs melalui berbagai mekanisme, termasuk: (1) memberikan perspektif historis tentang akar ketidaksetaraan, (2) menyediakan sumber kearifan lokal untuk transformasi sosial, dan (3) mengembangkan pendidikan multikultural yang kritis.

Teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Butler (1999) juga memberikan sumbangan penting dalam kerangka analisis. Konsep Butler tentang gender sebagai tindakan yang dilakukan berulang kali membantu memahami bagaimana SAP berperan sebagai "skrip performatif" yang menentukan bagaimana seorang perempuan harus "menjadi" istri. Namun, teori Butler diterapkan di Indonesia secara kritis, karena asumsi universal yang ada dalam teori dari Barat sering kali tidak cocok dengan realitas budaya yang unik di Indonesia.

Penelitian ini pun melihat beberapa penelitian sebelumnya tentang masyarakat Sunda yang telah dilakukan oleh para pakar seperti Ekadjati (1989) dan Rosidi (2010). Penelitian-penelitian ini membantu memahami secara kontekstual struktur sosial, sistem nilai, dan perkembangan sejarah masyarakat Sunda, yang sangat penting agar tidak terjadi pemahaman yang salah tentang SAP.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang berpusat pada analisis mendalam terhadap naskah SAP sebagai satu kesatuan teks yang rumit. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivis kritis, yang menganggap realitas sosial termasuk konstruksi gender sebagai sesuatu yang dibangun melalui diskursus dan perlu dikritisi agar bisa terbuka tentang hubungan kuasa yang tersembunyi. Pandangan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami cara konstruksi wacana tentang "istri ideal" dalam SAP, serta mengungkap cara kerja mekanisme ideologis yang mendukungnya.

Sumber data primer penelitian adalah naskah *Serat Adat Pangantenan* koleksi Mak Ucah dari Kampung Walahir, Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Naskah ini terdiri dari 62 halaman yang ditulis dalam aksara Pegon dengan bahasa Sunda yang mengandung banyak kata serapan dari Arab. Berdasarkan analisis kodikologis, naskah ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, dengan ciri-ciri material yang menunjukkan penggunaan dalam konteks masyarakat religius Sunda. Proses pengumpulan data meliputi digitalisasi naskah dengan resolusi tinggi untuk keperluan preservasi, transliterasi aksara Pegon ke Latin mengikuti pedoman standar, penyuntingan filologis dengan metode edisi standar untuk naskah tunggal, serta penerjemahan teks Sunda ke bahasa Indonesia dengan metode setengah bebas yang menjaga nuansa budaya.

Data sekunder penelitian meliputi naskah-naskah sejenis seperti *Sawér Pangantén* (Khodijah, 2015) dan *Nadoman Pangantenan* (Mustikawati, 2014) untuk keperluan analisis komparatif; kajian-kajian tentang masyarakat Sunda oleh (Ekadjati, 1989) dan untuk kontekstualisasi historis (Rosidi, 2010); serta teori-teori feminisme Indonesia (Rahayu, Ruth Indiah, 2019), dan untuk kerangka analisis gender (Dzuhayatin, 2002).

Penggunaan sumber-sumber sekunder ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap SAP.

Teknik analisis data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi analisis filologis-tekstual, analisis wacana kritis, dan analisis gender dengan pendekatan feminis. Analisis filologis-tekstual berfokus pada identifikasi unit-unit diskursif dalam SAP yang berkaitan dengan gender, analisis linguistik terhadap pilihan diksi dan metafora, serta analisis retorik terhadap strategi persuasi dan legitimasi. Analisis wacana kritis mengikuti model tiga dimensi Fairclough dengan penekanan pada bagaimana wacana gender dalam SAP terkait dengan praktik sosial yang lebih luas. Analisis gender dengan pendekatan feminis berfokus pada konstruksi maskulinitas dan femininitas, relasi kuasa gender, serta identifikasi agensi dan resistensi perempuan dalam teks.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggunakan multiple naskah dan sumber sekunder, triangulasi metode dengan menggabungkan berbagai teknik analisis, serta triangulasi teori dengan mengintegrasikan perspektif yang berbeda. Selain itu, dilakukan member check melalui konsultasi dengan ahli filologi Sunda dan aktivis gender untuk memastikan akurasi interpretasi. Reliabilitas penelitian dicapai melalui konsistensi prosedural dalam analisis, kompetensi peneliti utama dalam filologi Sunda dan studi gender, serta dokumentasi proses penelitian yang transparan untuk memungkinkan audit trail.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan sungguh-sungguh, termasuk perolehan izin tertulis dari pemilik naskah, perlindungan privasi narasumber, perlakuan hati-hati terhadap naskah untuk menghindari kerusakan, representasi budaya Sunda yang sensitif dan respek, serta komitmen untuk mengembalikan hasil penelitian kepada masyarakat melalui sosialisasi. Penelitian ini memiliki batasan dalam hal ketersediaan naskah pembandingan, ketergantungan pada rekonstruksi historis melalui sumber sekunder, serta unsur subjektivitas yang melekat dalam analisis kritis. Namun, batasan-batasan ini diakui secara reflektif dan diantisipasi melalui metodologi yang ketat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konteks Historis dan Sosio-Kultural Serat Adat Pangantenan**

*Serat Adat Pangantenan* (SAP) muncul dalam periode transformasi sosial yang kompleks di Jawa Barat pada abad ke-19. Masyarakat Sunda pada masa ini mengalami perubahan signifikan akibat tiga kekuatan besar yang saling berinteraksi: intensifikasi Islamisasi melalui jaringan pesantren yang semakin luas, penetrasi kolonial Belanda yang mengubah struktur sosial-ekonomi tradisional, serta gelombang modernisasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks yang dinamis ini, naskah-naskah seperti SAP berfungsi sebagai penjaga stabilitas kultural, berupaya mempertahankan sistem nilai tradisional di tengah arus perubahan yang mengancam. Sebagaimana dicatat oleh (Ekadjati, 1989), abad ke-19 merupakan periode di mana identitas Sunda mengalami reformulasi sebagai respons terhadap tekanan eksternal, dengan Islam dan adat menjadi dua pilar utama dalam konstruksi identitas tersebut.

Naskah SAP secara material menunjukkan karakteristik yang mencerminkan konteks produksinya. Penggunaan aksara Pegon sistem tulisan Arab yang dimodifikasi untuk menulis bahasa Sunda menunjukkan pengaruh Islam yang kuat, sekaligus posisi naskah ini dalam tradisi tulis pesantren. Namun, isi naskah yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga pada praktik adat menunjukkan sintesis antara Islam dan tradisi lokal. Penyalin naskah, Mak Ucah, adalah seorang perempuan pemimpin pengajian dan penjual kue tradisional, yang mencerminkan peran perempuan dalam transmisi pengetahuan keagamaan dan kultural di

tingkat akar rumput. Profil penyalin ini penting untuk dipahami karena mempengaruhi bagaimana teks diproduksi dan mungkin juga bagaimana teks dibaca dan digunakan.

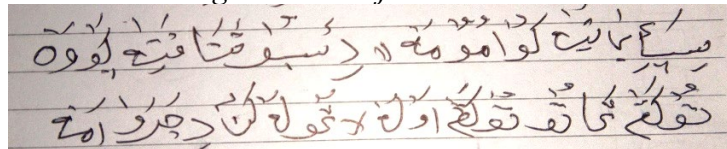
Fungsi sosial SAP dapat direkonstruksi berdasarkan kesaksian pemilik naskah dan perbandingan dengan naskah sejenis. Naskah ini digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan upacara pernikahan Sunda, khususnya di lingkungan masyarakat yang religius. Namun, lebih dari sekadar manual teknis, SAP berfungsi sebagai medium sosialisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai gender, kepada generasi baru. Dalam kerangka teori performativitas Butler, SAP dapat dibaca sebagai "skrip" yang mengatur bagaimana ritual pernikahan sebagai performansi *gender par excellence* harus dilaksanakan, dan melalui ritual tersebut, bagaimana identitas gender harus dilakukan dan direproduksi.

## B. Anatomi Wacana "Istri Ideal" dalam SAP

### 1) Domestikasi melalui Metafora *Pati Goah*

SAP secara konsisten merepresentasikan perempuan melalui metafora domestik. Dalam bagian nasihat kepada *nyai*, teks menyebut:

*"si nyai ku umum mah, disebut pati goah, tukang ngatur tukang olah,  
ngolahkeun dijero imah"*



Gambar.1 SAP halaman 15 baris 8-9

Metafora *pati goah* (pengatur dapur), Analisis tekstual terhadap SAP mengungkap bahwa salah satu konstruksi sentral peran perempuan dalam teks ini adalah melalui metafora *pati goah* atau pengatur dapur. Dalam bagian nasihat kepada *nyai* (sebutan untuk perempuan/istri muda), teks menyatakan dengan jelas: "*si nyai ku umum mah, disebut pati goah, tukang ngatur tukang olah, ngolahkeun dijero imah*". Pernyataan ini tidak sekadar deskriptif, tetapi performatif dalam artian bahwa melalui pengulangan konteks ritual, pernyataan ini membantu menciptakan realitas sosial yang diklaimnya. Metafora *pati goah* berfungsi sebagai alat ideologis yang membatasi ruang gerak perempuan pada domain domestik dengan mengaitkan identitas perempuan secara eksklusif dengan ruang dapur.

Pilihan leksikal dalam konstruksi ini patut mendapat perhatian kritis. Penggunaan kata "tukang" untuk mendeskripsikan peran perempuan mengandung konotasi pekerjaan teknis dan rutin, berbeda dengan kata "*juru*" atau "*ahli*" yang lebih bernuansa keahlian dan profesionalisme. Pemilihan diksi ini mencerminkan pandangan yang mereduksi kompleksitas peran perempuan menjadi sekadar pelaksana tugas-tugas domestik. Lebih dalam lagi, struktur kalimat yang menghubungkan "*pati goah*" dengan "*ngolahkeun dijero imah*" (mengolah di dalam rumah) menciptakan hubungan sebab-akibat yang naturalisasi: karena perempuan adalah pengatur dapur, maka tempatnya adalah di dalam rumah. Naturalisasi ini efektif karena menyembunyikan konstruksi sosial di baliknya dan menampilkannya sebagai sesuatu yang alamiah.

Analisis kontekstual historis mengungkap bahwa pembatasan perempuan pada ruang domestik tidak selalu merupakan norma absolut dalam masyarakat Sunda pra-kolonial. Kajian Ekadjati (1989) menunjukkan bahwa perempuan Sunda tradisional memiliki peran aktif dalam ekonomi rumah tangga, pertanian, dan bahkan perdagangan lokal. Dengan demikian, domestikasi melalui metafora *pati goah* dalam SAP mungkin mencerminkan pengaruh nilai-

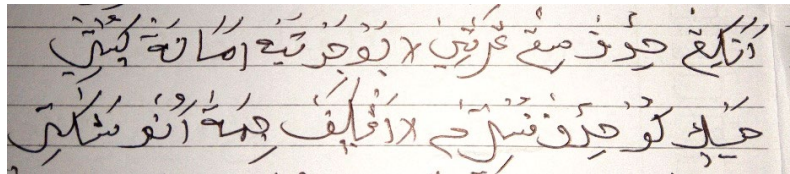
nilai Islam ortodoks yang lebih patriarkal dan norma kolonial Victoria yang menekankan ideologi "ibu rumah tangga". SAP dengan demikian dapat dibaca sebagai dokumen yang merekam pertemuan dan negosiasi antara berbagai sistem nilai yang berbeda.

Metafora *pati goah* pun perlu dibaca dalam kerangka ekonomi moral masyarakat agraris Sunda. Dapur bukan sekadar ruang fisik, tetapi pusat ekonomi rumah tangga di masyarakat subsisten. Sebagai "pengatur dapur", perempuan memegang kendali atas sumber daya makanan dan reproduksi rumah tangga. Dengan demikian, meskipun metafora ini membatasi, ia juga memberikan pengakuan terhadap otoritas perempuan dalam domain tertentu. Ambivalensi ini merupakan ciri khas dari banyak konstruksi gender dalam tradisi: memberikan kekuasaan sekaligus membatasi, menghormati sekaligus mengontrol.

## 2) Subordinasi Spiritual: Perempuan sebagai *Amanat Gusti*

SAP membebankan tanggung jawab moral yang tidak seimbang pada perempuan melalui konsep *amanat Gusti*:

*"Anaking hidep sing ngarti, bojo téh amanat Gusti, pék ku hidep pusti-pusti,  
anggap jimat anu sakti"*



Gambar.2 SAP halaman 7 baris 1-2

Wacana ini menggunakan otoritas keagamaan untuk melegitimasi kontrol terhadap perempuan. Dalam kerangka Butler, pernyataan "anggap jimat anu sakti" merupakan performativitas yang mengubah perempuan dari subjek menjadi objek sakral dihormati tetapi juga dibebani. Analisis intertekstual dengan naskah *Pranata Istri* (Mustikawati, 2014) menunjukkan konsistensi wacana ini dalam tradisi tulis Sunda, mengindikasikan hegemoni diskursif yang stabil. Strategi diskursif kedua yang digunakan SAP dalam mengkonstruksi "istri ideal" adalah melalui sakralisasi tanggung jawab dengan konsep *amanat Gusti* atau amanat Tuhan. Dalam bagian nasihat kepada pengantin laki-laki, teks menegaskan: "*Anaking hidep sing ngarti, bojo téh amanat Gusti, pék ku hidep pusti-pusti, anggap jimat anu sakti*". Konstruksi ini mengubah relasi suami-istri dari sekadar kontrak sosial menjadi kewajiban religius dengan konsekuensi transendental. Dengan menempatkan istri sebagai "amanat Tuhan", teks memberikan legitimasi sakral terhadap norma gender sekaligus meningkatkan taruhannya: melanggar norma bukan hanya melanggar adat, tetapi melanggar amanat ilahi.

Analisis wacana agama dalam konstruksi ini mengungkap mekanisme ideologis yang canggih. Penggunaan otoritas keagamaan untuk melegitimasi norma sosial merupakan strategi yang efektif dalam masyarakat yang religius karena mengubah diskusi dari ranah negosiasi sosial menjadi ketaatan religius. Kata "*jimat anu sakti*" (jimat yang sakti) merupakan metafora yang patut dikritisi: di satu sisi, metafora ini mengangkat status perempuan menjadi sesuatu yang sakral dan berharga; di sisi lain, metafora ini mengobayekkan perempuan sebagai benda yang dimiliki dan dilindungi, bukan sebagai subjek yang otonom. Dalam kerangka feminisme Islam Indonesia, konstruksi ini mencerminkan interpretasi patriarkal terhadap konsep-konsep keagamaan yang sebenarnya bisa dibaca secara lebih egaliter.

Perbandingan dengan naskah *Sawér Pangantén* versi Khodijah (2015) mengungkap variasi dalam penggunaan konsep keagamaan untuk melegitimasi norma gender. Versi

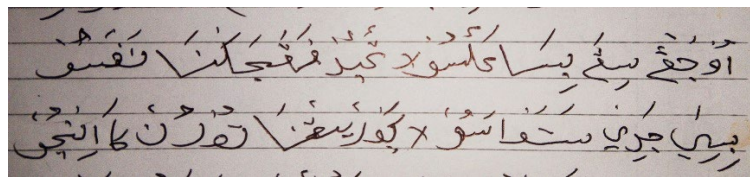
Khodijah lebih menekankan kesalingan (*mutuality*) dalam relasi suami-istri dengan bahasa yang lebih egaliter, sementara SAP menggunakan bahasa yang lebih hierarkis dan berat sebelah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa wacana gender dalam tradisi Sunda tidak monolitik, tetapi bervariasi tergantung pada konteks produksi, garis keilmuan, dan mungkin juga preferensi individu penyalin. Variasi ini penting untuk dicatat karena menolak stereotip tentang "tradisi" yang homogen dan statis.

Konsep *amanat Gusti* dalam SAP juga perlu dibaca dalam kerangka tanggung jawab yang tidak seimbang. Meskipun konsep ini membebaskan tanggung jawab pada suami untuk menjaga istri sebagai amanat Tuhan, dalam praktiknya justru membebaskan kewajiban pada istri untuk menjadi "amanat" yang layak dijaga. Logika ini mencerminkan mekanisme *victim-blaming* yang sering terjadi dalam sistem patriarki: ketika terjadi masalah dalam perkawinan, yang disalahkan sering kali adalah istri yang dianggap tidak menjadi "amanat" yang baik, bukan sistem itu sendiri atau peran suami. Dengan demikian, sakralisasi dalam SAP berfungsi ganda: mengangkat status perempuan secara simbolis sambil membebaskan tanggung jawab yang lebih berat pada mereka secara praktis.

### 3) Regulasi Seksualitas dan Poligami

SAP meregulasi seksualitas perempuan secara halus melalui nasihat kepada suami:

*"ujang ulah hayang nyandung, sebab moal mantak untung"*



Gambar.3 SAP halaman 11 baris 12-13

Secara paradoks, larangan poligami ini justru mengkonfirmasi hak prerogatif laki-laki atas tubuh perempuan. Analisis wacana mengungkap bagaimana teks menggunakan strategi "peringatan konsekuensial" (akibatnya tidak untung) ketimbang argumen egaliter. Pembacaan feminis postkolonial Mohanty melihat ini sebagai contoh bagaimana perempuan Sunda dikonstruksi sebagai korban yang perlu dilindungi, sekaligus menguatkan paternalisme budaya.

Strategi diskursif ketiga dalam konstruksi "istri ideal" dalam SAP adalah regulasi seksualitas melalui nasihat tentang poligami. Teks menasihati suami: "ujang ulah hayang nyandung, sebab moal mantak untung". Pada pandangan pertama, larangan poligami ini tampak progresif dan melindungi hak perempuan. Namun, analisis yang lebih mendalam terhadap retorika dan logika yang digunakan mengungkap ambivalensi yang signifikan.

Analisis retoris terhadap alasan yang diberikan "*sabab moal mantak untung*" mengungkap bahwa larangan ini didasarkan pada pertimbangan pragmatis-konsekuensial, bukan pada prinsip kesetaraan gender atau hak asasi perempuan. Alasan "tidak akan mendapat untung" bekerja dalam kerangka logika ekonomi dan utilitas, di mana perempuan dan perkawinan dipandang sebagai investasi yang harus memberikan keuntungan material. Dalam kerangka ini, larangan poligami bukan karena poligami melanggar hak perempuan, tetapi karena poligami tidak menguntungkan secara ekonomi. Logika ini justru mengafirmasi pandangan patriarkal yang melihat perempuan sebagai aset yang bisa mendatangkan untung atau rugi, bukan sebagai subjek yang memiliki hak otonom.

Analisis feminis postkolonial terhadap konstruksi ini mengungkap paradoks yang menarik. SAP melarang poligami, yang bisa dibaca sebagai langkah protektif terhadap perempuan. Pada sisi lain, dengan tidak memberikan alasan prinsipal tentang kesetaraan atau keadilan gender, teks gagal mengganggu logika patriarkal yang mendasarinya. Bahkan, dengan menggunakan alasan ekonomi, teks justru memperkuat komodifikasi perempuan dalam ekonomi perkawinan. Paradoks ini mencerminkan keterbatasan resistensi dalam kerangka sistem yang ada: perubahan bisa terjadi dalam praktik, tetapi logika dasar sistem sering kali tetap tidak terganggu.

Kontekstualisasi historis terhadap isu poligami dalam masyarakat Sunda memberikan perspektif tambahan. Kajian arsip kolonial dan sumber-sumber sejarah lainnya menunjukkan bahwa praktik poligami di masyarakat Sunda tidak pernah seintensif di masyarakat Jawa. Menurut Ekadjati (1989) poligami di Sunda lebih terkait dengan status sosial dan ekonomi elit tertentu, bukan praktik yang meluas di semua strata masyarakat. Dengan demikian, larangan poligami dalam SAP mungkin mencerminkan norma lokal Sunda yang memang lebih egaliter dalam hal perkawinan, sekaligus merupakan kritik terhadap praktik elit yang dianggap asing atau menyimpang dari tradisi lokal.

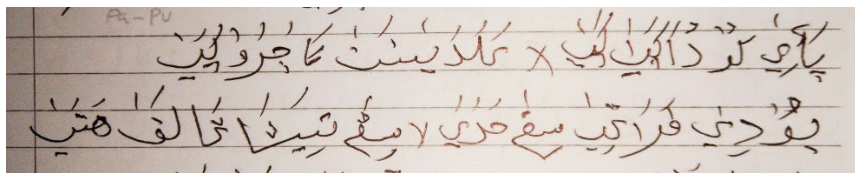
Regulasi seksualitas dalam SAP tidak hanya terbatas pada larangan poligami, tetapi juga tercermin dalam nasihat-nasihat lain tentang perilaku seksual dan reproduksi. Namun, pendekatan SAP terhadap regulasi ini cenderung tidak eksplisit dan langsung, tetapi terselubung dalam bahasa metaforis dan nasihat moral. Pendekatan tidak langsung ini mungkin mencerminkan norma kesopanan dalam budaya Sunda, tetapi juga menyulitkan pembacaan yang jelas tentang pandangan teks terhadap seksualitas perempuan.

### C. Celah Resistensi dan Negosiasi Gender

#### 1) Agency dalam Pengelolaan Rumah Tangga

Bertentangan dengan gambaran perempuan pasif, SAP memberikan ruang bagi *agency* perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga:

*"Nyai kudu agéagé, ngaladénan ka carogé, budi pareng sing hadé, sing tiasa ngalap haté"*



Gambar.4 SAP halaman15 baris 7-8

Kata "*agéagé*" (gesit, aktif) dan "*ngalap haté*" (mengambil hati) menunjukkan strategi negosiasi perempuan dalam relasi kuasa. Dalam kerangka Butler, ini dapat dibaca sebagai "performativitas subversif" melakukan peran gender yang diharapkan, tetapi dengan cara yang mempertahankan otonomi tertentu.

#### *Agéagé* sebagai Strategi Agensi Perempuan

Bertentangan dengan gambaran perempuan yang pasif dan hanya menjadi objek norma, SAP memberikan ruang bagi *agency* perempuan melalui konsep *agéagé* (kecerdikan, kelincahan, kecerdasan praktis). Dalam nasihat kepada *nyai*, teks menekankan: "*Nyai kudu agéagé, ngaladénan ka carogé, budi pareng sing hadé, sing tiasa ngalap haté*". Konstruksi ini

penting karena memperkenalkan dimensi aktif dan strategis dalam peran perempuan, bukan sekadar kepatuhan pasif.

Analisis performativitas gender terhadap konsep *agéagé* mengungkap potensi subversifnya. Berdasarkan kerangka teori Butler, *agéagé* dapat dibaca sebagai bentuk "performativitas subversif" melakukan peran gender yang diharapkan (dalam hal ini melayani suami), tetapi dengan cara yang mempertahankan otonomi dan inisiatif tertentu. Kata "ngalap haté" (mengambil hati) menunjukkan strategi emosional dan psikologis yang canggih, di mana perempuan tidak hanya patuh secara eksternal tetapi aktif membangun relasi dan mempengaruhi dari dalam. Strategi ini merupakan bentuk agensi yang halus tetapi efektif dalam konteks dimana resistensi terbuka mungkin tidak mungkin atau tidak efektif.

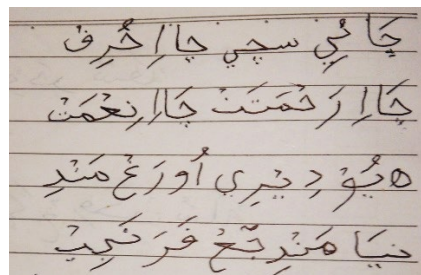
Konteks budaya Sunda, *agéagé* adalah nilai yang dihargai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Rosidi (2010) mencatat bahwa dalam etos Sunda, kecerdikan, kemampuan beradaptasi, dan ketangkasan dalam menghadapi situasi sulit dihargai sebagai bentuk kearifan praktis. Dengan mengaitkan *agéagé* dengan peran istri, SAP tidak hanya memberikan ruang bagi agency perempuan, tetapi juga mengangkatnya sebagai nilai budaya yang terhormat. Pengangkatan ini penting karena menunjukkan bahwa agency perempuan tidak selalu harus diekspresikan melalui penolakan terhadap peran tradisional, tetapi bisa diekspresikan melalui penguasaan dan transformasi peran tersebut dari dalam.

Analisis feminisme Indonesia terhadap konsep *agéagé* melihatnya sebagai contoh "resistensi sehari-hari" (*everyday resistance*) yang khas dalam konteks masyarakat di mana resistensi terbuka mungkin berisiko tinggi. Ulya (2023) mencatat bahwa perempuan Indonesia sering kali mengembangkan strategi resistensi yang halus, tidak konfrontatif, tetapi efektif dalam mempertahankan otonomi dalam sistem yang membatasi. *Agéagé* dalam SAP dapat dibaca sebagai bentuk strategi semacam itu—sebuah panduan untuk bertahan dan berkembang dalam batas-batas sistem patriarkal tanpa secara langsung menantang sistem tersebut.

Namun, pembacaan kritis terhadap konsep *agéagé* juga harus mengakui batasannya. Meskipun memberikan ruang bagi agency, *agéagé* tetap bekerja dalam kerangka peran gender yang timpang. Kecerdikan dan strategi perempuan diarahkan untuk "melayani suami" dan "mengambil hati" suami, bukan untuk tujuan-tujuan otonom perempuan sendiri. Dengan demikian, meskipun *agéagé* memberikan ruang gerak, ruang tersebut tetap terbatas pada logika sistem yang ada. Ambivalensi ini kembali menunjukkan kompleksitas SAP sebagai teks budaya: membuka kemungkinan sekaligus membatasi, memberdayakan sekaligus mengontrol.

## 2) Otoritas Spiritual Perempuan dalam Ritual

*Cai suci cai hurip,  
cai rahmat cai nikmat,  
hayu diri urang mandi,  
nya mandi jeung para Nabi*



Gambar.5 SAP halaman 39 baris 1-4

Celah resistensi kedua dalam SAP terletak pada pengakuan terhadap otoritas spiritual perempuan dalam ritual-ritual tertentu. Bagian mantra *siraman* dan *nyimpen béas* dalam SAP menempatkan perempuan sebagai pelaku utama ritual, dengan pengetahuan khusus tentang mantra dan prosedur ritual. Mantra *siraman*, misalnya, teks mencatat: "*Cai suci cai hurip, cai rahmat cai nikmat, hayu diri urang mandi, nya mandi jeung para Nabi*". Meskipun mantra ini bisa diucapkan oleh siapa saja, dalam praktiknya sering kali diucapkan oleh perempuan tua atau ahli ritual perempuan.

Pengakuan terhadap otoritas spiritual perempuan ini penting karena menunjukkan bahwa dalam domain tertentu, perempuan memiliki pengetahuan dan otoritas yang diakui, bahkan dalam sistem yang secara keseluruhan patriarkal. Dalam banyak tradisi budaya, termasuk Sunda, perempuan sering kali menjadi penjaga pengetahuan ritual dan penyembuhan yang diturunkan secara turun-temurun. SAP merekam dan mengukuhkan peran ini, memberikan legitimasi tekstual terhadap otoritas spiritual perempuan.

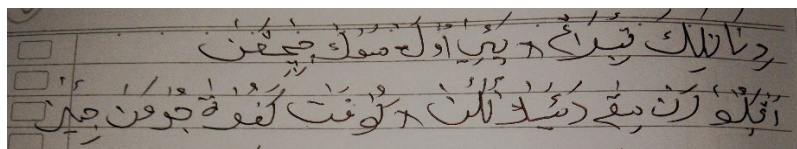
Analisis feminisme spiritual terhadap fenomena ini melihat ritual sebagai ruang di mana perempuan memiliki akses langsung kepada yang sakral, sering kali tanpa perantara laki-laki. Dalam konteks Islam Indonesia, ruang ritual perempuan khususnya ritual yang terkait dengan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian sering kali lebih fleksibel dan egaliter dibandingkan ruang ritual publik yang didominasi laki-laki. SAP mencerminkan realitas ini dengan memberikan ruang bagi ritual perempuan dalam upacara pernikahan.

Kontekstualisasi historis mengungkap bahwa otoritas spiritual perempuan dalam ritual memiliki akar dalam tradisi pra-Islam Sunda. Islamisasi tidak sepenuhnya menghapus peran ini, tetapi sering kali mengadaptasinya dalam kerangka Islam atau membiarkannya sebagai praktik budaya yang tidak secara langsung bertentangan dengan ajaran Islam. SAP mencerminkan sintesis ini ritual dengan unsur animism-Hindu tetapi dalam kerangka bahasa dan simbolisme Islam. Sintesis ini sendiri merupakan bentuk *agency* budaya, di mana perempuan (dan masyarakat Sunda secara umum) aktif menegosiasikan antara tradisi lama dan agama baru.

Namun, pembacaan kritis juga harus mencatat bahwa otoritas spiritual perempuan dalam SAP tetap terbatas pada domain domestik dan ritual siklus hidup. Perempuan tidak diberikan otoritas dalam ritual-ritual publik seperti shalat Jumat atau kepemimpinan komunitas keagamaan. Dengan demikian, meskipun SAP mengakui otoritas spiritual perempuan dalam domain tertentu, pengakuan ini tetap dalam kerangka pembagian peran gender yang hierarkis.

### 3) Pengetahuan dan Kewirausahaan Perempuan

*Dina nalika tiberang, nyayi ulah sok cicingan, angguran sing daek lekeun,  
upat kaput juan jieun*



Gambar.6 SAP halaman 19 baris 1-2

Celah resistensi ketiga dalam SAP terletak pada pengakuan terhadap pengetahuan dan kewirausahaan perempuan dalam mengelola rumah tangga. Dalam nasihat tentang kehidupan sehari-hari, teks menegaskan: "*Dina nalika tiberang, nyayi ulah sok cicingan, angguran sing daek lekeun, upat kaput juan jieun*". Nasihat ini tidak hanya mendorong perempuan untuk aktif,

tetapi juga mengakui pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam produksi makanan dan kerajinan.

Analisis ekonomi gender terhadap bagian ini mengungkap bahwa SAP mengakui kontribusi ekonomi perempuan dalam rumah tangga, meskipun dalam kerangka domestik. Instruksi untuk tidak "*cicingan*" (diam saja) dan membuat "upat kaput" (makanan tradisional) menunjukkan pengakuan terhadap nilai ekonomi dari pekerjaan reproduktif perempuan. Dalam masyarakat agraris tradisional seperti Sunda abad ke-19, produksi makanan dan kerajinan bukan hanya aktivitas domestik, tetapi juga kontribusi penting terhadap ekonomi rumah tangga dan bahkan ekonomi lokal.

Berdasarkan kerangka feminisme ekonomi, pengakuan terhadap pekerjaan reproduktif perempuan merupakan langkah penting, meskipun tidak cukup. Salah satu masalah mendasar dalam sistem ekonomi patriarkal adalah ketidakmampuannya untuk menghargai pekerjaan reproduktif pekerjaan merawat, memelihara, dan memproduksi untuk kebutuhan sehari-hari yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Dengan memberikan nilai pada pekerjaan ini, SAP setidaknya mengakui kontribusi perempuan, meskipun dalam kerangka yang tetap membatasi perempuan pada domain domestik.

Kontekstualisasi historis menunjukkan bahwa perempuan Sunda tradisional memang memiliki peran signifikan dalam ekonomi rumah tangga. Kajian (Ekadjati, 1989) mencatat bahwa dalam masyarakat Sunda pra-kolonial, perempuan aktif dalam pertanian subsisten, pengolahan hasil pertanian, perdagangan kecil, dan kerajinan. SAP mencerminkan realitas ini, meskipun dalam bahasa dan kerangka yang sudah dipengaruhi oleh nilai-nilai baru. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun SAP mereproduksi norma gender patriarkal dalam beberapa hal, dalam hal lain teks ini tetap terikat pada realitas sosial di mana perempuan memang memiliki peran ekonomi yang penting.

Pengakuan terhadap pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam SAP juga memiliki dimensi epistemologis. Dengan mendokumentasikan pengetahuan perempuan tentang makanan, kerajinan, dan pengelolaan rumah tangga, SAP mengukuhkan pengetahuan ini sebagai pengetahuan yang valid dan berharga. Dalam konteks dimana pengetahuan perempuan sering diabaikan atau direndahkan, pengukuhan ini merupakan bentuk resistensi terhadap marginalisasi epistemologis perempuan.

#### **D. Temuan Utama dalam *Serat Adat Panganténan* (SAP)**

Penelitian terhadap *Serat Adat Panganténan* (SAP) telah menghasilkan sejumlah temuan penting yang memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konstruksi gender dalam naskah tradisional Sunda. Temuan pertama yang patut dicatat adalah bahwa SAP mengkonstruksi konsep "istri ideal" melalui tiga strategi diskursif yang saling terkait dan saling memperkuat: strategi *pertama* adalah domestikasi spasial melalui metafora *pati goah* yang membatasi perempuan pada ruang domestik dan mengaitkan identitas perempuan dengan aktivitas rumah tangga. Metafora ini bekerja tidak hanya secara deskriptif tetapi performatif, dengan membantu menciptakan realitas sosial yang diklaimnya melalui pengulangan dalam konteks ritual: strategi *kedua* adalah sakralisasi tanggung jawab melalui konsep *amanat Gusti* yang mengubah norma sosial menjadi kewajiban religius dengan konsekuensi transendental. Strategi ini efektif dalam masyarakat yang religius karena mengubah diskusi tentang gender dari ranah negosiasi sosial menjadi ketaatan religius: strategi *ketiga* adalah regulasi seksualitas melalui larangan poligami yang ambivalen, yang meskipun tampak protektif, tetap bekerja dalam kerangka logika patriarkal yang melihat perempuan sebagai aset ekonomi.

Temuan kedua yang signifikan adalah adanya ambivalensi dan kontradiksi dalam SAP yang menunjukkan kompleksitas teks sebagai dokumen budaya. SAP mereproduksi ideologi gender patriarkal dengan membatasi perempuan pada ruang domestik, membebankan tanggung jawab moral yang tidak seimbang, dan mengatur seksualitas perempuan. SAP pun memberikan ruang bagi agency perempuan melalui konsep *agéagé* yang mengakui kecerdikan dan strategi perempuan, memberikan pengakuan terhadap otoritas spiritual perempuan dalam ritual tertentu, serta mengakui pengetahuan dan kontribusi ekonomi perempuan dalam rumah tangga. Ambivalensi ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Sunda abad ke-19 yang sedang mengalami transformasi di bawah pengaruh Islam, kolonialisme, dan modernisasi, serta mencerminkan negosiasi antara berbagai sistem nilai yang berbeda.

Temuan ketiga adalah bahwa SAP menggunakan strategi diskursif yang canggih untuk melegitimasi norma gender. Strategi-strategi ini meliputi sakralisasi dengan menggunakan otoritas agama, naturalisasi dengan menampilkan pembagian peran gender sebagai sesuatu yang alamiah, serta pragmatisasi dengan memberikan alasan-alasan praktis ketimbang alasan prinsipal. Strategi-strategi ini efektif karena bekerja pada multiple level emosional melalui bahasa agama, kognitif melalui naturalisasi, dan praktis melalui pertimbangan ekonomi. Keefektifan strategi-strategi ini mungkin menjelaskan mengapa norma-norma gender dalam SAP bisa bertahan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Temuan keempat adalah identifikasi celah-celah resistensi dalam struktur teks yang menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks SAP bukan sekadar korban pasif, tetapi agen yang aktif menegosiasikan posisi mereka dalam sistem yang membatasi. Konsep *agéagé* khususnya merupakan bentuk agency yang canggih strategi untuk bertahan dan berkembang dalam batas-batas sistem tanpa secara langsung menantang sistem tersebut. Bentuk agensi ini mungkin lebih realistis dan efektif dalam konteks di mana resistensi terbuka berisiko tinggi, dan memberikan model untuk memahami berbagai bentuk agensi perempuan dalam konteks budaya yang berbeda.

## Simpulan

Penelitian terhadap *Serat Adat Pangantenan* (SAP) telah mengungkap kompleksitas konstruksi gender dalam naskah tradisional Sunda. SAP bukan teks karya sastra yang sederhana atau monolitik, tetapi dokumen yang mengandung ambivalensi, kontradiksi, dan negosiasi antara berbagai sistem nilai. SAP mereproduksi ideologi gender patriarkal melalui strategi diskursif seperti domestikasi spasial, sakralisasi tanggung jawab, dan regulasi seksualitas. Strategi-strategi ini efektif dalam melegitimasi pembagian peran gender yang timpang dan membatasi ruang gerak perempuan. SAP pun memberikan pengakuan terhadap agency perempuan melalui konsep *agéagé*, otoritas spiritual perempuan dalam ritual, serta pengetahuan dan kontribusi ekonomi perempuan. Pengakuan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks SAP bukan sekadar korban pasif, tetapi agen yang aktif menegosiasikan posisi mereka dalam sistem yang membatasi. Ambivalensi SAP mencerminkan konteks historisnya masyarakat Sunda abad ke-19 yang sedang mengalami transformasi di bawah pengaruh Islam, kolonialisme, dan modernisasi. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan ini, SAP berupaya menjaga stabilitas kultural dengan mengkodifikasi norma-norma tradisional, termasuk norma gender. SAP tidak bisa menghilangkan sepenuhnya realitas sosial di mana perempuan memang memiliki peran dan agensi tertentu.

## Referensi

- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1983). *Pengantar Teori Filologi*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/3368>
- Butler, J. (1999). *GENDER TROUBLE Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Darsa, U. A. (2015). *KODIKOLOGI: Dinamika Identifikasi, inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernikahan Sunda*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Darsa, U. A. (2018). Catatan Tentang “BUBAT DAN JAWA” Dalam Tadisi Naskah Sunda Kuno (Bukti-bukti Perikat di Budaya Sunda). *FIB:UNPAD*.
- Dzuhayatin, S. R. (2002). Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam Islam. *PSW IAIN Sunan Kalijaga., No.1*.
- Ekadjati, E. S. (1989). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Addison Wesley Longman.
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *PENDIDIK*, 5, 209–217.
- Khodijah, A. M. (2015). *Sawér Pangantén: Edisi teks dan terjemahan*. Universitas Padjadjaran.
- Mustikawati, M. (2014). *‘Pranata istri ka carogé/piwulang istri/nasihat kepada Fatimah/tatakrama istri’: Edisi Teks dan Terjemahan*. Universitas Padjadjaran.
- Rahayu, Ruth Indiah, D. (2019). *Tuhan, Perempuan, dan Pasar*. IndoPROGRESS. <https://archive.org/details/perempuan-tuhan-dan-pasar/mode/1up>
- Rosidi, A. (2010). *Gerakan Kasundaan*. Kiblat Buku Utama.
- Suryani, E. (2022). *Mengenal Filologi Dan Kefilologian Dalam Perspektif Multidisiplin* (M. I. Ranga Saptya Mohamad Permana (ed.); 2nd ed.). PT. RANESS MEDIA RANCAGE.
- Ulya, N. A. (2023). *Pengarusutamaan feminisme di Indonesia : Studi p emikiran Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin*. 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- UNESCO. (2020). *Rekam Jejak*. Kantor Delegasi Tetap Republik Indonesia Untuk UNESCO.